

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004). Pernikahan itu juga seharusnya menjadi hal yang menyenangkan dan dinantikan oleh orang-orang dikarenakan pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Papalia, Olds, & Feldman, 2005).

Menurut Dewi (2012), menyebutkan bahwa, keintiman memiliki arti kelekatan personal kepada individu lain, dimana pasangan tersebut saling berbagi pemikiran dan menjalin komitmen. Sternberg (2010), mengatakan komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Apabila salah satu dari yang diatas tidak dipenuhi oleh pasangan suami istri maka terjadilah kerenggaan dalam hubungan tersebut.

Keluarga merupakan tempat yang paling penting di mana anak dapat memperoleh dasar kehidupan dalam membentuk sebuah kemampuan agar kelak menjadi orang yang berhasil di kemudian hari. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memikirkan serta mengusahakan agar terciptanya suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Gunarsa (2002) mengatakan interaksi dan hubungan emosional antara anak dan orang tua akan membentuk pengharapan anak dan respon pada hubungan sosial berikutnya. Dalam keluarga, cukup wajar jika terdapat perbedaan pendapat yang dapat memicu adanya konflik dalam keluarga. Konflik dalam keluarga yang dapat berujung pada perceraian. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya sikap egois antara anggota keluarga yang saling tidak mau mengalah sehingga menyebabkan munculnya konflik berkepanjangan yang berujung perceraian.

Dampak perceraian juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis rendah seperti tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan diri, hubungan positif dengan orang lain atau menjadi kurang percaya kepada orang lain. Masalah/konflik yang terjadi pada seseorang yang dicintai, merupakan suatu hal yang menyakitkan, terlebih bagi anak yang dianggap sebagai anggota terlemah dalam keluarga (Hulu, L, A., & et al., 2024).

Menurut Musaitir (2020), masalah dalam keluarga yang telah mencapai puncaknya akan menimbulkan banyak sekali dampak negatif, salah satunya adalah *broken home* (Chaplin, 2006). *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan (Muttagin I, 2019). *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Pada tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 463.654 kasus. Hal itu mengalami penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Di mana, penyebab utama perceraian di Indonesia pada tahun 2023 meliputi: Perselisihan dan pertengkarannya menyumbang sekitar 61,67% dari total kasus perceraian di Indonesia, yaitu sebanyak 251.828 kasus. Hal ini menjadi alasan utama di balik perceraian di Indonesia. Masalah ekonomi menempati posisi penyebab kedua terbesar dengan jumlah 108.488 kasus. Salah satu pihak meninggalkan pasangan terjadi sebanyak 34.322 kasus. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tercatat sebanyak 5.174 kasus. Masalah lainnya mencakup mabuk, judi, murtad, dihukum penjara, zina, poligami, madat, kawin paksa, serta cacat badan atau disabilitas (Rizaty M. A., 2024).

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Santrock (2012) mengatakan bahwa individu yang berada pada tahap dewasa awal adalah individu yang berada pada rentangan usia 20 sampai 35 tahun. Masa ini adalah masa ketika seorang individu siap untuk mengambil peran, tanggung jawab, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Trianawati, 2017). Sehingga gambaran keadaan rumah tangga orang tua sangat mempengaruhi perkembangan yang akan dijalani selanjutnya.

Perempuan dewasa awal yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga orang tuanya bercerai akan kehilangan gambaran tentang hubungan ideal suami istri

dan merasa takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Hal tersebut dikuatkan oleh Mistiani (2018) bahwa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* adalah menjadi malas belajar, menjadi pemberontak, krisis kasih sayang, sulit bergaul, benci pada orang tua, dan memiliki tingkat kecemasan tinggi. Padahal di sisi lain seseorang tetap butuh dicintai, mencintai, dan ingin hidup bersama dengan orang yang dicintainya tersebut. Sehingga dari perspektif psikologi, kebutuhan utama dan terkuat orang dewasa awal dalam membangun rumah adalah cinta, keamanan, penerimaan dan persahabatan (Latifah, 2014).

Kecemasan dan pola pikir negatif tentang pernikahan bisa menyebabkan kegagalan di masa mendatang, sehingga wanita yang mengalami *broken home* dapat cenderung memiliki kecemasan untuk menjalin sebuah hubungan atau pernikahan (Nurmiyati, 2006). Kecemasan akan pernikahan itu dapat terjadi karena rasa tidak aman dalam keluarga inti, perasaan-perasaan yang ditekan selama masa anak-anak, dan tidak mendapatkan teladan mengenai pernikahan yang baik dari orang tua (Ramaiah, 2003).

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid et.al, 2018). Reaksi umum individu terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan perusakan dari luar yang tidak siap ditanggulanginya. ketakutan dan kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego maka ego akan diliputi kecemasan (Hall dan Lindzey, 1993).

Sebuah artikel yang penulis kutip dari BORNEONENWS.CO.ID (2021) juga mengatakan *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Berdasarkan fenomena tersebut pada kasus kisah anak *broken home* yang mengalami trauma berkepanjangan sampai takut menikah. Kejadian ini di alami salah satu anak berinisial Nw yang berusia 22 tahun yang menceritakan bagaimana awalnya terjadi keretakan di dalam keluarganya.

Hal ini juga terjadi pada responden kami yang mengatakan bahwa keadaan keluarga *broken home* dan berpisah memiliki kecemasan untuk menikah atau memulai keluarga.

“Iyahh sihh, jujur ketakutan ini tu kayak memang takut untuk

melangkah menjalin pernikahan, karna melihat orang tua ajh dehh gambaran paling nyata aku berpikirnya pernikahan yang awalnya itu karna memang siling cinta jadi ambyar gitu lho Jadi gak sesuai harapan, terus kayak sekarang kan sudah eranya digital kan ya. apalagi sekarang ini setiap buka sosial media kayak yang sering lewat itu yang relate banget sama kita atau pun kayak tahu ajh begitu. Kita lagi kepikiran apa terus yang muncul pasti sekitar-sekitar itu begitu loh, misal kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan banyak lagi . Jadi takutnya aku itu ketika menikah yang bakal terjadi itu kak

Responden yang lain juga mengatakan,

“Jujur masih takut saja si... kebetulan yang deketin aku tu yang mau serius ke jenjang pernikahan gitu. Sedangkan aku masih takut banget soal pernikahan.. apa lagi ditambah aku dari keluarga broken home kan..trus kalo kamu ngeh tu di sosmed uda banyak bangat yang uda pacaran lama terus menikah tapi ujung” cerai gitu kayak orang tuaku.

Penelitian ini difokuskan pada perempuan karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam dampak spesifik dari latar belakang keluarga *broken home* terhadap kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal. Dalam penelitian sebelumnya Penelitian tentang kecemasan pernikahan sudah pernah dilakukan oleh Junaidin et.al (2023) yaitu penelitian Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. Hasil dari penelitian itu adalah bahwasanya subjek yang mengalami *fatherless* memiliki kecemasan dan trauma terhadap pernikahan.

Penelitian tentang gambaran kecemasan menikah juga pernah dilakukan Nurmiyati (2006) Gambaran Kecemasan Menikah Pada Perempuan Dewasa awal yang Mempunyai Ayah yang Berpoligami. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya mereka yang ayahnya berpoligami tidak terlalu berdampak pada kecemasan untuk menikah kelak hal tersebut tergantung pada tahap perkembangan yang di jalani oleh anaknya saat ayahnya menikah lagi. Dampak tersebut sering kali lebih terfokus pada perempuan, baik dari segi pengalaman emosional maupun sosial.

Maka menurut peneliti fenomena ini menjadi hal penting untuk di teliti

apakah benar latar belakang keluarga berdampak pada kecemasan menikah pada wanita dewasa awal?. Berdasarkan fenomena tersebut selanjutnya penulis mengkajinya dalam sebuah penelitian yang berjudul Gambar Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken home* .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kecemasan terhadap pernikahan pada dewasa awal yang berlatarbelakang dari keluarga *broken home* ?
2. Bagaimana persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal dari keluarga *broken home* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan akan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini, yakni :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk ilmu psikologi khususnya klinis & perkembangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perempuan Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan memberi informasi penting bagi perempuan dewasa awal dari keluarga *broken home* yang mengalami kecemasan akan pernikahan, sebagai bahan refleksi untuk menentukan langkah selanjut nya.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran kepada orang tua tentang dampak perceraian terhadap kecemasan anak dalam menghadapi pernikahan.